



PERSEPSI PETERNAK SAPI TERHADAP PENCEGAHAN KEJADIAN PENYAKIT JEMBRANA DI KECAMATAN MUARA PAPALIK KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Evry D.K Br Munthe¹⁾, Nahri Idris²⁾, Sarwo Edy Wibowo³⁾

¹⁾ Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: Evrymunthe@gmail.com

²⁾ Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: Nahri_idris@unja.ac.id

³⁾ Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: Sarwoedywibowo@unja.ac.id

Abstract

Jembrana disease is an infectious disease that causes significant economic losses in Bali cattle farming. Muara Papalik District in West Tanjung Jabung Regency has a large Bali cattle population; therefore, farmers' understanding of disease prevention measures is crucial for maintaining livestock productivity. This study aimed to identify farmer characteristics and analyze the factors influencing their perceptions regarding Jembrana disease prevention. Data were collected via a questionnaire survey and analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression. The results showed that the majority of farmers had an elementary school education (38.2%), 2–5 years of farming experience (61.8%), and a herd size of 5–10 cattle (61.8%). Farmers' knowledge of Jembrana disease was low; 50% were unfamiliar with the disease, and 79.4% had never attended extension programs. Farmers' perceptions regarding Jembrana disease prevention were rated as reasonably good, with an average score of 60.16%. Regression analysis yielded an R^2 value of 0.657, revealing that farming experience (Sig = 0.011) and knowledge level (Sig = 0.001) significantly influenced farmers' perceptions. In conclusion, greater farming experience and higher levels of knowledge correlate with more positive perceptions regarding Jembrana disease prevention. Enhancing farmer capacity through continuous education and extension services is necessary to strengthen awareness and the implementation of preventive measures in the field.

Keywords: Bali cattle; Disease prevention; Farmer perception; Jembrana; Knowledge.

Abstrak

Penyakit Jembrana merupakan penyakit menular yang menyebabkan kerugian ekonomi besar pada peternakan sapi Bali. Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, merupakan wilayah dengan populasi sapi Bali yang tinggi, sehingga pemahaman peternak terhadap upaya pencegahan penyakit menjadi penting untuk menjaga produktivitas ternak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik peternak serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka terhadap pencegahan penyakit Jembrana. Penelitian dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif serta regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berpendidikan Sekolah Dasar (38,2%), memiliki pengalaman beternak 2–5 tahun (61,8%), dan memelihara 5–10 ekor sapi (61,8%). Pengetahuan peternak tentang penyakit Jembrana masih rendah, di mana 50% belum mengetahui penyakit ini dan 79,4% belum pernah mengikuti penyuluhan. Persepsi peternak terhadap pencegahan penyakit Jembrana tergolong cukup baik dengan nilai rata-rata 60,16%. Analisis regresi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,657, dengan variabel lama beternak (Sig = 0,011) dan tingkat pengetahuan (Sig = 0,001) berpengaruh signifikan terhadap persepsi peternak. Kesimpulannya, semakin lama pengalaman dan semakin tinggi pengetahuan peternak, semakin baik persepsi mereka terhadap pencegahan penyakit Jembrana. Peningkatan kapasitas peternak melalui edukasi dan penyuluhan berkelanjutan perlu dilakukan untuk memperkuat kesadaran dan penerapan tindakan pencegahan di lapangan.

Kata Kunci: Jembrana; Pencegahan penyakit; Pengetahuan; Persepsi peternak; Sapi Bali.



PENDAHULUAN

Pengembangan Sapi Bali di tingkat peternakan rakyat masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini dikarenakan usaha peternakan umumnya berskala kecil dan belum berorientasi komersial, dengan keterbatasan modal, akses teknologi, serta rendahnya kualitas pakan dan pengetahuan tentang manajemen kesehatan ternak (Sunarto et al., 2016). Kondisi ini meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit menular, salah satunya penyakit Jembrana yang menjadi ancaman serius bagi kelangsungan usaha peternakan Sapi Bali.

Penyakit Jembrana merupakan penyakit infeksius akut yang hanya menyerang Sapi Bali dan bersifat sangat menular. Penyakit ini disebabkan oleh virus dari famili Retroviridae dan pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1964 (Mardiatmi, 2015). Gejalanya meliputi demam tinggi, pembengkakan kelenjar getah bening, anoreksia, perdarahan pada selaput lendir, hingga kematian dalam waktu 3–7 hari. Penularan dapat terjadi melalui kontak langsung dengan darah atau cairan tubuh hewan terinfeksi maupun melalui vektor seperti lalat pengisap darah.

Data dari Pusat Kesehatan Hewan Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi menunjukkan bahwa sejak tahun 2020 hingga 2024, kasus penyakit Jembrana masih ditemukan di beberapa desa dengan populasi Sapi Bali tinggi, seperti Desa Intan Jaya, Sungai Papauh, dan Bukit Indah. Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya penanggulangan melalui vaksinasi, penyuluhan, serta pelatihan bagi peternak. Namun, efektivitas program ini belum optimal karena keterbatasan tenaga pendamping, distribusi vaksin yang belum merata, serta rendahnya partisipasi aktif peternak.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan program vaksinasi sangat dipengaruhi oleh persepsi peternak terhadap pentingnya tindakan pencegahan penyakit. Persepsi yang positif seperti keyakinan terhadap efektivitas vaksin dan pemahaman tentang risiko penyakit akan mendorong partisipasi aktif peternak, sedangkan persepsi negatif dapat menghambat upaya pengendalian penyakit. Namun, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis persepsi peternak terhadap pencegahan penyakit Jembrana pada Sapi Bali, khususnya di Kecamatan Muara Papalik.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi hubungan antara persepsi peternak dan keputusan mereka dalam mengikuti program vaksinasi Jembrana, serta menggambarkan kondisi sosial-ekonomi dan pengetahuan peternak yang memengaruhi partisipasi dalam kegiatan kesehatan hewan di wilayah endemik.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi peternak terhadap pencegahan penyakit Jembrana dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan mereka untuk mengikuti program vaksinasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi peternak terhadap pencegahan penyakit Jembrana serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak dalam mengikuti program vaksinasi Jembrana pada Sapi Bali di Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang dimulai dari tanggal 28 Juli 2025 – 28 Agustus 2025.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 34 orang peternak sapi Bali (Responden) di Desa Intan Jaya, Desa Sungai Papauh dan Desa Bukit Indah di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan unit analisis adalah peternak sapi Bali di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari peternak sapi yang ada di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat melalui wawancara dan observasi lapangan dengan menggunakan kuisioner dan juga pengambilan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kantor Camat dan Puskesmas Kecamatan Muara Papalik. Metode pembuatan kuisioner dilakukan dengan dua cara yakni penentuan karakteristik peternak 1 seperti umur, pendidikan, lama beternak, jumlah ternak, pendapatan peternak, pengetahuan tentang penyakit Jembrana. Kemudian mengembangkan kuisioner berdasarkan penyakit Jembrana dan program vaksinasi penyakit Jembrana.

Penentuan responden penelitian ini menggunakan 2 tahap yaitu:

1. Tahap 1 Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive sampling. Dari 10 desa yang berada di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dipilih 3 desa sebagai lokasi penelitian, atas dasar populasi sapi terbanyak dan kasus kejadian penyakit Jembrana terbanyak dalam tiga tahun terakhir.
2. Tahap 2 Pemilihan responden yang dilakukan dengan simple random sampling sebanyak 30% dari jumlah peternak sapi di lokasi desa terpilih.

Penilaian tingkat persepsi menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial. Karakteristik utama Skala Likert adalah adanya gradasi pilihan jawaban, mulai dari sangat positif hingga sangat negatif, seperti: Sangat Tidak Baik, Tidak Baik, Cukup Baik, Baik, dan Sangat Baik. Menurut Bahrin et al., (2017) Skala Likert digunakan dengan menjabarkan variabel menjadi beberapa indikator, yang kemudian dijadikan dasar untuk menyusun item-item instrumen dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan.

Uji Validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji kehandalan kuisioner yang digunakan. Data ordinal dan interval ditransformasikan menjadi data interval untuk diuji dengan statistik parametrik.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat persepsi pada ternak adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan matematika dengan rumus berikut :



$$P (\%) = (NA/NM) \times 100\%$$

Keterangan :

P : Tingkat Persepsi (%)

NA : Nilai Aktual

NM : Nilai Maksimal.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi peternak terhadap Penyakit Jembrana pada sapi, dilakukan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = a_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + e$$

Keterangan :

P : Persepsi

a_0 : Konstanta

b_1 - b_7 : Koefisien arah regresi

x_1 : Umur peternak (tahun)

x_2 : Pendidikan peternak (tahun)

x_3 : Lama beternak (tahun)

x_4 : Jumlah ternak (ekor)

x_5 : Pendapatan dari beternak (rupiah)

x_6 : Pengetahuan tentang penyakit Jembrana

x_7 : Frekuensi mengikuti penyuluhan

e : Kesalahan (Penggunaan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (overall test). Sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial, digunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Peternak

Kecamatan Muara Papalik merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kecamatan Muara Papalik memiliki luas wilayah sebesar 336,38 km², dengan jumlah penduduk 11.801 jiwa. Jumlah ternak sapi sekitar 1.640 ekor. Bangsa sapi yang paling banyak diperlihara oleh masyarakat adalah sapi Bali, yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan kemampuan adaptasi yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan tropis setempat. Sapi Bali dikenal tahan terhadap suhu panas, kelembaban tinggi, serta berbagai penyakit, sehingga pemeliharaannya relatif lebih efisien dan berkelanjutan.

Karakteristik Peternak sapi responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Sapi

A. Umur			
No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	< 35	6	17,65
2.	35 - 60	23	67,65
3.	> 60	5	14,70
		34	100,00

B. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Tidak sekolah	1	2,94
2.	SD	13	38,24
3.	SLTP	9	26,47
4.	SLTA	9	26,47
5.	Perguruan Tinggi	2	5,88
		34	100,00

C. Lama Beternak

No.	Lama Beternak (Thn)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	< 5	24	70,59
2.	5 - 10	6	17,65
3.	> 10	4	11,76
		34	100,00

D. Jumlah Kepemilikan Ternak

No.	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	< 5	3	8,82
2.	5 - 10	21	61,77
3.	> 10	10	29,41
		34	100,00

E. Pendapatan dari Beternak

No.	Pendapatan (Rp/Bln)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	< 1.500.000	23	2,94
2.	1.500.000-3.000.000	8	38,24
3.	> 3.000.000	3	8,82
		34	100,00

Sumber : Data olahan hasil penelitian, 2025

Selain menjadi sumber penghasilan utama melalui penyediaan daging, susu, dan produk sampingan lainnya, sapi Bali juga berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal. Namun demikian, keberadaan penyakit Jembrana yang dapat menyerang sapi Bali menuntut perhatian khusus dalam pencegahan dan pengendalian untuk meminimalkan risiko kerugian bagi peternak di Kecamatan Muara Papalik. Menurut Firison et al. (2022), pencegahan penularan penyakit Jembrana dapat dilakukan melalui vaksinasi dan penerapan prosedur karantina saat pemindahan sapi Bali. Meskipun vaksinasi telah diberikan, peternak tetap disarankan untuk melakukan pengendalian terhadap vektor pembawa penyakit seperti lalat, nyamuk, dan caplak. Selain itu, peternak juga wajib menerapkan tindakan biosekuriti, antara lain dengan menjaga kebersihan kandang, alat-alat ternak, tempat pakan dan minum, serta memberikan suplemen vitamin. Penanganan bangkai ternak yang mati juga perlu dilakukan secara tepat untuk mencegah penyebaran lebih lanjut.

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peternak sapi berada dalam usia produktif (85,30 %), hal ini akan sangat mendukung dalam



usaha pengembangan ternak sapi. Sedangkan berdasarkan data tingkat pendidikan, ternyata sebagian besar penduduk berpendidikan Sekolah Dasar (38,24 %). Namun ada 32,35 % peternak yang berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan berdampak pada kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong, (Efu dan Simamora, 2021).

Hasil penelitian mengenai lama beternak responden (peternak) di Kecamatan Muara Papalik menunjukkan bahwa mayoritas responden (70,59%) berada pada fase awal hingga pertengahan dalam menjalankan usaha peternakan. Pada tahap ini, peternak umumnya aktif mencari pengetahuan baru, mencoba berbagai inovasi, dan lebih terbuka terhadap penerapan teknologi modern, termasuk program vaksinasi Jembrana. Dari sisi adopsi inovasi, peternak dengan masa beternak yang relatif singkat cenderung memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap teknologi baru, namun masih memerlukan pendampingan serta bimbingan teknis agar penerapannya dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk memperkuat kemampuan dan kemandirian peternak di wilayah penelitian. Adrianus et al. (2025), menyatakan pengalaman beternak yang cukup lama menunjukkan bahwa memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik dalam mengelola ternak serta menerapkan manajemen pemeliharaan yang efektif

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan rata-rata peternak di Kecamatan Muara papalik cukup banyak, yakni 91,18 % responden memiliki jumlah ternak diatas 5 ekor. Makatita (2021) menyatakan bahwa semakin besar jumlah ternak yang dimiliki maka akan mendorong peternak untuk segera menerapkan teknologi dalam manajemen pemeliharaannya, guna meningkatkan produksi dari ternak yang dipeliharanya. Jumlah ternak yang cukup besar ini tergambar juga dengan jumlah pendapatan yang berasal dari usaha ternak yang cukup memadai yakni rata-rata Rp. 2.148.000,- per bulan atau Rp.48.2096.000,- per tahun per peternak. Hal ini tentunya akan sangat menunjang ekonomi rumah tangga peternak di pedesaan

4.2 Karakteristik Peternak

Tingkat pengetahuan peternak di Kecamatan Muara papalik terhadap penyakit Jembrana serta aktifitas mengikuti penyuluhan oleh peternak tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan Peternak tentang Penyakit Jembrana dan Aktifitas Mengikuti Penyuluhan

A. Pengetahuan Peternak			
No.	Pengetahuan Peternak	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Sangat mengetahui	3	8,82
2.	Mengetahui	14	41,18
3.	Kurang mengetahui	17	50,00
		34	100,00

B. Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Jembrana

No.	Frekuensi	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Sering	2	5,88
2.	Pernah	18	53,94
3.	Tidak Pernah	14	41,18
		34	100,00

Sumber : Data olahan hasil penelitian, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan peternak sapi Bali tentang penyakit Jembrana di Kecamatan Muara Papalik tergolong seimbang antara kelompok peternak yang tahu dan kurang tahu. Menurut Rasyid dan Sumijan, (2021), dengan kurangnya pengetahuan peternak pada penyakit yang dialami oleh sapi Bali dan kurangnya penanganan yang baik dan benar bisa mengakibatkan kematian hewan ternak bahkan peternak bisa mengalami kerugian yang sangat besar.

Hal ini berkaitan erat dengan aktifitas peternak dalam mengikuti penyuluhan yang tergambar dari frekuensi mengikuti penyuluhan, yang juga hampir berimbang antara yang pernah mengikuti penyuluhan dengan yang tidak pernah mengikuti penyuluhan. Keterbatasan akses penyuluhan ini menjadi perhatian penting karena penyuluhan merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam melakukan manajemen beternak, termasuk mengenai pemeliharaan, pakan, kesehatan ternak, dan penanganan penyakit seperti penyakit Jembrana yang berpotensi mengancam sapi Bali. Menurut Narti (2015), semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Sehingga komunikasi dapat berlangsung cukup efektif.

4.3 Persepsi Peternak Terhadap Pencegahan Kejadian Penyakit Jembrana

Persepsi peternak terhadap pencegahan kejadian penyakit Jembrana sangat berperan penting dalam upaya pengendalian penyakit tersebut di wilayah peternakan sapi Bali. Peternak yang memiliki persepsi positif cenderung lebih sadar dan aktif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan seperti vaksinasi, sanitasi kandang, dan pengawasan kesehatan ternak secara rutin. Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat atau rendah terhadap risiko penyakit ini dapat menyebabkan kelalaian dalam pelaksanaan tindakan pencegahan, sehingga meningkatkan potensi penyebaran penyakit. Kusumawati et al. (2014) menjelaskan bahwa pemahaman yang baik tentang karakteristik penyakit Jembrana sangat membantu peternak dalam mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

Berikut adalah tabel persepsi peternak terhadap pencegahan kejadian penyakit Jembrana pada sapi Bali.

Tabel 3. Persepsi Peternak Terhadap Pencegahan Kejadian Penyakit Jembrana

N	Indikator	Skor Maksimal	Skor Peneliti	Persentase	Kategori
1	Penyerapan	850	500	58,82	Cukup baik



2	Pemahaman	850	464	54,58	Cukup baik
3	Evaluasi/ Penilaian	850	570	67,06	Baik
	Jumlah	2550	1534	60,16	Cukup baik

Sumber : Data olahan hasil penelitian, 2025

Dari tabel di atas dapat diketahui persepsi peternak terhadap pencegahan penyakit Jembrana yang diukur berdasarkan dari 3 indikator yaitu penyerapan, pemahaman, dan evaluasi/penilaian.

Penyerapan merupakan kemampuan peternak dalam menerima dan menginternalisasi informasi terkait pencegahan penyakit Jembrana. Dengan skor persentase 58,82% yang masuk kategori cukup baik, penyerapan ini menunjukkan bahwa peternak telah menerima informasi dasar mengenai penyakit Jembrana, meskipun masih perlu peningkatan agar informasi tersebut benar-benar dipahami dan diterapkan secara optimal. Faktor penyerapan ini sangat bergantung pada efektifitas metode penyuluhan dan komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peternak.

Pemahaman berkaitan dengan sejauh mana peternak mengerti materi dan konsep pencegahan penyakit Jembrana, seperti pentingnya vaksinasi, karantina, biosekuriti, serta pengendalian vektor penyakit. Skor persentase 54,58% yang juga cukup baik mengindikasikan tingkat pengertian peternak sudah layak, namun belum maksimal. Hal ini mengisyaratkan perlunya penajaman materi dan penyampaian yang lebih aplikatif agar peternak dapat mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan secara tepat dan konsisten. Pengetahuan dan pemahaman peternak merupakan salah satu faktor pendukung untuk mencapai hasil yang diinginkan dari usaha beternak, pemahaman terhadap berbagai dampak yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan usaha peternakan merupakan salah satu hal krusial yang harus dimiliki oleh peternak. Dengan memahami dampak yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan peternakan, maka peternak dapat mengantisipasi atau mengendalikan titik kritis yang dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif, (Anindyasari dan Muzaqi, 2023).

Evaluasi atau penilaian adalah kemampuan peternak dalam menilai efektivitas langkah-langkah yang telah mereka lakukan dalam mencegah penyakit Jembrana. Dengan skor persentase tertinggi yaitu 67,06% dalam kategori baik, ini menandakan peternak mampu mengobservasi dan mengevaluasi kondisi ternaknya dengan lebih kritis, serta bisa menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Evaluasi yang baik sangat penting untuk memutus rantai penularan penyakit dengan cepat dan melakukan tindakan korektif yang diperlukan.

Secara keseluruhan, rata-rata persepsi peternak terhadap pencegahan penyakit Jembrana adalah 60,16%, yang menempatkan tingkat kesiapan dan kesadaran peternak dalam kategori cukup baik sampai baik. Meski demikian, untuk meningkatkan efektivitas pencegahan, edukasi dan penyuluhan lebih intensif dan berkelanjutan

diperlukan agar penyerapan dan pemahaman peternak semakin mendalam dan evaluasi tindakan yang dilakukan semakin akurat dan tepat sasaran. Pencegahan penyakit Jembrana meliputi vaksinasi berulang, pengawasan lalu lintas ternak, karantina, pengelolaan biosekuriti yang ketat, serta pengendalian vektor seperti lalat dan nyamuk. Peternak dengan persepsi baik biasanya lebih disiplin dalam menjalankan langkah-langkah tersebut, sehingga mampu mengurangi risiko penularan dan menjaga produktivitas ternak sapi Bali. Evaluasi sangat membantu peternak dalam menemukan masalah yang ada dan selanjutnya memperbaiki hal tersebut agar dapat berjalan lebih optimal dibandingkan sebelumnya (Arum et al., 2017).

4.4 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Peternak Terhadap Pencegahan Penyakit Jembrana

Hasil Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji F (Anova)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	122861145.1827	7	175515921.690	7.102	0.000b
Residual	642543397.702	26	24713207.604		
Total	1871154849.529	33			

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, nilai F hitung sebesar 7,102 dengan signifikansi (p-value) 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model bisa diterima. Hasil uji juga menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.657 yang menunjukkan bahwa 65,7% variasi persepsi peternak dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel-variabel independen umur, pendidikan, lama beternak, jumlah ternak, pendapatan, pengetahuan tentang penyakit Jembrana, dan frekuensi mengikuti penyuluhan.

Hasil uji variabel independen secara parsial (uji t) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikan Parsial (t-Test)

Table 10. Hierarchical Regression (N = 1000)					
Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	
		B	Std. error		
(Constant)	23565.935	6486.469		3.633	.001
Umur	-2465.067	1934.875	-.172	-1.274	.214



Pendidikan	-	1455.271	-.121	-.908	.372
Lama Beternak	5715.882	2084.077	.449	2.743	.011*
Jumlah Ternak	25.992	1274.111	.003	.020	.984
Pendapatan	-	1502.996	-.113	-.861	.397
Pengetahuan Jembrana	3607.556	974.545	.529	3.702	.001*
Penyuluhan	1517.525	2291.603	.100	.662	.514

Nilai konstanta sebesar 23.565,935 menunjukkan bahwa ketika semua variabel bebas (umur, pendidikan, lama beternak, jumlah ternak, pendapatan, pengetahuan, dan mengikuti penyuluhan) bernilai nol, maka nilai variabel dependen diperkirakan sebesar 23.565,935. Nilai signifikansi (Sig. = 0,001) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa konstanta model ini signifikan secara statistik dan dapat diandalkan sebagai titik awal prediksi. Badollahi et al., (2020), menyatakan bahwa hasil statistik dapat dilihat dari nilai signifikansi pengujian, dalam penelitiannya, nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa variabel devenden dapat dijadikan indikator dalam pengambilan keputusan.

Variabel umur memiliki koefisien negatif sebesar -2.465,067 dengan nilai signifikansi 0,214, yang berarti pengaruh umur terhadap variabel dependen tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, umur peternak tidak berperan signifikan dalam mempengaruhi persepsi peternak sapi terhadap pencegahan penyakit jembrana. Hal ini diduga karena sebagian besar peternak berada pada usia produktif, jadi tidak begitu berpengaruh terhadap persepsi tentang penyakit Jembrana. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Erliaristi et al., (2022), yang menunjukkan bahwa variabel umur memiliki nilai signifikansi sebesar 0,065. Karena nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa umur tidak berpengaruh secara nyata terhadap persepsi peternak.

Koefisien variabel pendidikan sebesar -1.321,885 dengan nilai signifikansi 0,372, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mereka mengenai pencegahan penyakit jembrana. Fakta ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal bukanlah faktor utama yang memengaruhi persepsi tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salmah dan Hakim, (2021), yang menyatakan bahwa variabel tingkat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan.

Variabel lama beternak menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi peternak sapi mengenai pencegahan penyakit jembrana, dengan koefisien sebesar 5.715,882 dan nilai signifikansi 0,011 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman peternak

dalam beternak, semakin besar pula pengaruhnya terhadap persepsi mereka dalam upaya pencegahan penyakit tersebut. Dengan demikian, lama beternak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi peternak. Menurut (Kurnia et al., 2019), pengalaman atau lama beternak memberikan dampak signifikan terhadap minat peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya. Semakin lama pengalaman seseorang dalam beternak, maka semakin terbuka ia terhadap informasi baru serta memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan pemeliharaan,

Variabel jumlah ternak menunjukkan koefisien yang sangat kecil, yaitu sebesar 25,992, dengan nilai signifikansi sebesar 0,984 yang jauh di atas batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah ternak yang dimiliki peternak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, jumlah ternak bukanlah faktor penentu dalam membentuk persepsi peternak sapi terhadap pencegahan kejadian penyakit jembrana. Hal ini diduga karena peternak baik yang jumlahnya banyak maupun sedikit memiliki motivasi yang sama untuk beternak dan menjaga kesehatan ternaknya.

Variabel pendapatan peternak memiliki koefisien negatif sebesar -1.293,792 dengan nilai signifikansi sebesar 0,397, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan peternak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, tingkat pendapatan tidak menjadi faktor yang menentukan dalam membentuk persepsi peternak sapi terhadap pencegahan kejadian penyakit jembrana. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fadhilah et al., (2023), yang menyatakan bahwa bahwa variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan yang diambil.

Pengetahuan tentang penyakit Jembrana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, dengan koefisien sebesar 3.607,556 dan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan peternak tentang penyakit Jembrana, maka semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap persepsi peternak dalam upaya pencegahan penyakit tersebut. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk persepsi peternak sapi terhadap pencegahan kejadian penyakit Jembrana. Menurut Guswandi (2018) bahwa faktor-faktor risiko penyebaran penyakit Jembrana antara lain kurangnya pengetahuan peternak dan petugas terhadap penyakit ini dan pentingnya biosekuriti menjadi penyebab utama tingginya tingkat penularan. Kurangnya pemahaman peternak terhadap gejala dan pencegahan penyakit Jembrana dapat menyebabkan kematian ternak dan kerugian ekonomi yang besar (Gunawan, 2016).

Variabel mengikuti penyuluhan menunjukkan koefisien positif sebesar 1.517,525, namun dengan nilai signifikansi sebesar 0,514, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh frekuensi mengikuti penyuluhan terhadap variabel dependen tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, keikutsertaan peternak dalam kegiatan penyuluhan tidak secara langsung memengaruhi persepsi mereka terhadap upaya pencegahan penyakit Jembrana.



Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdayati et al., (2021), yang menunjukkan mengindikasikan bahwa intensitas penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi peternak. Namun kegiatan penyuluhan akan mampu meningkatkan pengetahuan peternak tentang penyakit Jembrana yang akan mempengaruhi persepsi peternak tentang pencegahannya penyakit Jembrana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman beternak di Kecamatan Muara Papalik tergolong cukup baik, namun pengetahuan peternak tentang penyakit Jembrana masih terbatas dan partisipasi dalam kegiatan penyuluhan relatif rendah. Meskipun persepsi peternak terhadap pencegahan penyakit Jembrana berada pada kategori cukup baik, hal ini belum sepenuhnya didukung oleh pengetahuan dan informasi yang memadai. Faktor lama beternak dan tingkat pengetahuan terbukti berpengaruh terhadap persepsi peternak, sehingga peningkatan kapasitas peternak perlu difokuskan pada edukasi, pelatihan berkelanjutan, serta program penyuluhan yang lebih intensif dan mudah diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyasari, D., Muzaqi, K. (2023). Tingkat Pengetahuan Peternak dan Persepsi Masyarakat terhadap Jarak Kandang dengan Pemukiman di Peternakan Aufa Wijaya Farm. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 6(2), 54–62.
- Arum, K.T., Cahyadi, E.R., Basith, A. (2017). Evaluasi Kinerja Peternak Mitra Ayam Ras Pedaging. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 5(2), 78–83.
- Badollahi, I., Haanurat, A.I., Hasyim, K. (2020). Pengaruh Corporate Action Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Pembelian Saham (Studi Pada Investor Di Kota Makassar). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(1), 77–85.
- Bahrin, S., Alifah, S., Mulyono, S. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web. *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika Transistor*, 8(2), 81–88.
- Efu, A., Simamora, T. (2021). Karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan dalam mendukung kemampuan manajerial beternak sapi potong di Desa Oepuah Utara. *Agrimor*, 6(1), 22–26.
- Erliaristi, M., Prayoga, K., Mariyono, J. (2022). Persepsi Pemuda Terhadap Profesi Petani Padi Di Kota Semarang. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1387–1408.
- Fadhilah, M., Cahya, A.D., Regindratama, A. (2023). Pembelian Melalui Word Of Mouth Sebagai Variabel Mediasi Di Toko Src Jumasri. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 7, 2549–2284.
- Firison, J., Salim, A., Sudarmamsyah, Fauzi, E., Afrizon, Ishak, A. (2022). Analisis Penyebab Penyakit Jembrana Pada Sapi Bali Dan Upaya Pencegahannya. *Agritepa: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 9(2), 403–410.
- Gunawan. (2016). Produktivitas Ternak Sapi Bali Pada Sistem Penggembalaan di Kabupaten Halmahera Timur. *Saintifik@*, 1(1), 10–14.
- Guswandi, Nugroho, D.K. (2018). Investigasi Outbreak Penyakit Jembrana Di Desa Hang Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau Tahun 2017. *Oral Presentation (AEVI-14)* 1-3, 429–432.
- Kurnia, E., Riyanto, B., Kristanti, N.D. (2019). Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak Dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi Di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(2), 40–49.
- Kusumawati, A., Wanahari, T., Putri, R., Untari, T., Hartati, S., Mappakaya, B. Dan Putro, P. 2014. Clinical and pathological perspectives of jembrana disease penyakit infection: a review. *Biosciences Biotechnology Research Asia*, 11(3), 1221–1225. <https://doi.org/10.13005/bbra/1509>.
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Jago Tolis : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51–54. <https://doi.org/10.56630/jago.v1i2.149>.
- Mardiatni, Y dan I. Sofwan (2015). Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Jembrana. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta
- Narti, S. (2015). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional Fis Unived*, 2(2), 40–52.
- Nurdayati, N., BP Widiarso, DE Pratiwi, FMP Wijaya. (2021). Analisis Jalur Pengetahuan, Intensitas Penyuluhan Terhadap Persepsi Peternak pada Penggunaan Serbuk Daun Nangka sebagai Obat Cacing pada Domba. *Jurnal Penyuluhan*, 17(01), 25–39. <https://doi.org/10.25015/17202132921>
- Rasyid, M., Sumijan. (2021). Sistem Pakar dalam Mengidentifikasi Penyakit pada Sapi Bali Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Informasi dan Teknologi*, 3(4), 174–180. <https://doi.org/10.37034/jidt.v3i4.145>
- Salmah, R., Hakim, L. (2021). Pendapat, Pendidikan, Persepsi Kemudahan, dan Sikap sebagai Mediasi terhadap Keputusan Penggunaan Mobile Banking Syari'ah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2473>
- Sunarto, E., Nono, O.H., Lole, U.R., Henuk, Y.L. (2016). Kondisi Ekonomi Rumahtangga Peternak Penggemukan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 18(1), 21–28. <https://doi.org/10.25077/jpi.18.1.21-28.2016>